

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Zaman sudah semakin cepat berkembang sehingga menuntut suatu bangsa mampu menghadapi kemajuan dengan kemampuan untuk menjawab tantangan dimasa depan, tentunya hal ini harus diiringi dengan adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan salah satu upaya peningkatannya yaitu melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas manusia yang lebih baik sehingga memiliki kemampuan yang patut diperhitungkan. Dalam Undang-undang sistem pendidikan Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Proses pendidikan merupakan kegiatan memobilisasi segenap komponen pendidikan oleh pendidik terarah kepada pencapaian tujuan pendidikan, ini berarti kualitas dari hasil pendidikan tergantung pada bagaimana proses pendidikan itu berlangsung, jika dalam prosesnya sudah dilaksanakan dengan baik maka hasilnya pun akan baik dan sesuai harapan, begitu juga sebaliknya.

Pendidikan yang menghasilkan sumber daya manusia berkualitas tercipta melalui kegiatan pendidikan yang terlaksana secara efektif. Keefektivan proses belajar mengajar dapat dipengaruhi oleh empat hal sebagaimana yang

dikemukakan oleh Dollar dan Miller (Abin Syamsudin, 2007: 164) yaitu:

- a) Adanya motivasi, siswa harus menghendaki sesuatu;
- b) Adanya perhatian dan mengetahui sasaran, siswa harus memperhatikan sesuatu;
- c) Adanya usaha, siswa harus melakukan sesuatu;
- d) Adanya evaluasi dan pemantapan hasil, siswa harus memperoleh sesuatu.

Seperti yang dikemukakan diatas bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar adalah adanya motivasi, dalam hal ini adalah motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Disadari atau tidak, motivasi tersebut merupakan faktor penting yang tidak bisa dibiarkan begitu saja karena motivasi merupakan dorongan bagi seseorang untuk melakukan sesuatu dengan baik dan maksimal, sehingga fungsi motivasi itu sendiri selain mendorong untuk melakukan sesuatu tetapi juga untuk memperoleh sesuatu. Seperti yang dikemukakan oleh Abin Syamsuddin (2007: 37) mengemukakan mengenai pengertian motivasi “Suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu (*organisme*) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) ke arah tujuan tertentu baik disadari maupun tidak disadari”.

Kemudian timbul pertanyaan mengapa seorang bahkan banyak siswa memiliki motivasi yang rendah dalam mengikuti proses belajar mengajar, serta apa saja faktor yang menyebabkan mereka kurang memiliki motivasi untuk mempelajari suatu mata pelajaran tertentu, sehingga tujuan dari kegiatan belajar tidak tercapai secara maksimal, padahal keberhasilan siswa dalam belajar adalah hal yang sangat diharapkan oleh siswa itu sendiri, pihak sekolah maupun orang

tua, umumnya pencapaian yang diharapkan ditunjukkan dengan nilai siswa pada mata pelajaran tertentu.

Keberhasilan seseorang dalam belajar adalah sesuatu yang besar dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa itu sendiri, sejalan dengan pernyataan tersebut Pupuh Faturrahman (2009: 92) mengemukakan bahwa “Semakin tinggi prestasi yang dicapai seorang siswa salah satunya terkait dengan besarnya motivasi yang ia miliki”. Hal ini berarti ketika siswa tidak memiliki motivasi yang cukup kuat untuk belajar maka besar kemungkinan siswa tidak akan mendapat keberhasilan dalam proses belajar yang telah dilaluinya.

Keberhasilan dalam proses belajar umumnya dibuktikan dengan prestasi siswa dalam nilai, adapun Bloom (Nana Sudjana (1998: 22) mengungkapkan tiga ranah hasil belajar yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Tiga ranah hasil belajar ini dikenal dengan *Bloom's Taxonomi* atau Taksonomi Bloom, yaitu:

1. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Ranah afektif berkaitan dengan perkembangan emosional individu dengan sikap (*attitude*), apresiasi (*appreciation*) dan motivasi (*motivation*).
3. Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Dari ketiga ranah hasil belajar tersebut diungkapkan oleh Bloom bahwa motivasi termasuk kedalam ranah afektif. Selanjutnya peneliti memperoleh data

mengenai nilai rata-rata UAS yang masih termasuk dalam kategori rendah, seperti terlihat pada tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1. 1
Daftar Rata-rata Nilai UAS Semester Ganjil Mata Pelajaran Produktif
Administrasi Perkantoran Kelas X Tahun Ajaran 2012/2013

No.	Kelas	Nilai Rata-Rata	KKM	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa dibawah KKM	Persentase siswa yang belum mencapai KKM (%)
1	X AP 1	56,70	75	36	35	97%
2	X AP 2	63,85		37	35	94%
3	X AP 3	68,30		39	31	79%
4	X AP 4	72,20		37	24	65%

Sumber: Dokumen SMK Negeri 1 Cianjur

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, terlihat masih tingginya jumlah siswa dari masing-masing kelas yang tidak mencapai KKM bahkan yang tertinggi sebesar 97% siswa yang tidak mencapai KKM berada pada kelas X AP 1, dan jumlah siswa yang belum mencapai KKM paling sedikit berada pada kelas X AP 4 yaitu sebanyak 24 orang atau 65% dari 37 siswa, namun jumlah tersebut juga masih dikatakan tinggi. Data tersebut menjadi gambaran bagaimana motivasi siswa dalam kegiatan belajar.

Rendahnya motivasi belajar siswa secara umum juga dapat terlihat dari jumlah siswa yang tidak hadir atau membolos dari sekolah, hal ini sejalan dengan fenomena yang tampak dikemukakan oleh Kepala Dinas Pendidikan Kota Balikpapan Syahrumsyah Setya (<http://balikpapan.radiosmartfm.com/jurnal-balikpapan/3174-pelajar-bolos-motivasi-belajar-rendah.html>) tanggal 29 Februari 2012, beliau mengungkapkan bahwa “Banyaknya kasus pelajar yang bolos sekolah saat jam pelajaran tengah berlangsung, disebabkan karena rendahnya

motivasi belajar dari pelajar itu sendiri. Penilaian tersebut didasari alasan para pelajar yang dinilainya tidak rasional, sehingga menyiratkan bahwa memang tidak ada motivasi untuk belajar dari pelajar itu sendiri". Tentu hal ini tidak hanya terjadi di kota Balikpapan tetapi secara umum juga terjadi di banyak kota lainnya.

Sejalan dengan hal tersebut Gunarsa (Alberta, 2011: 11) juga mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi siswa untuk membolos sekolah adalah faktor yang bersumber dari diri anak seperti ketidakmampuan anak untuk mengikuti pelajaran di sekolah serta motivasi belajarnya yang kurang dan faktor yang bersumber dari luar diri anak seperti keadaan keluarga, sikap orang tua, dan teman di lingkungan luar sekolah.

Berikut akan dipaparkan mengenai fenomena ketidakhadiran siswa dalam mengikuti pembelajaran melalui data rekapitulasi ketidakhadiran selama satu semester.

Tabel 1. 2
Daftar Ketidakhadiran Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran
Semester Ganjil Tahun Ajaran 2012/2013

Kelas	Jumlah Siswa	Bulan %						Rata-rata %
		Juli	Agust	Sept	Okt	Nov	Des	
X AP 1	36	-	2.4	4	1.6	0.8	4.8	2.26
X AP 2	37	0.8	-	1.6	4	5.6	3.2	2.53
X AP 3	39	2.4	1.6	4	-	3.2	-	1.86
X AP 4	37	-	2.4	1.6	-	2.4	0.8	1.2
Rata-rata		0.8	1.6	2.8	1.4	3	2.2	

Sumber: Dokumen SMK Negeri 1 Cianjur

Dilihat dari tabel 1.2 diatas diperoleh angka rata-rata ketidakhadiran siswa paling tinggi selama satu semester yaitu pada bulan September, Oktober dan Desember yaitu sebesar $\geq 2-3\%$. Angka tersebut dikatakan masih cukup tinggi

ketidakhadiran siswa tanpa keterangan (alpa), hal ini menunjukkan masih rendahnya motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu juga berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan belajar tersebut masih kurang memperhatikan ketika guru mengajar yaitu dengan sikap dan perilaku yang tidak mendukung pada proses belajar yang optimal. Ini artinya siswa memang menghadirkan dirinya dalam pembelajaran tetapi tidak dengan jiwanya.

Motivasi mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap, fenomena diatas memperlihatkan ketika siswa kurang memiliki motivasi dalam belajar dia tidak akan memperhatikan ketika guru mengajar, sehingga siswa tidak bisa menyerap materi yang diajarkan oleh gurunya, yang berakibat pada hasil belajar yang tidak memuaskan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Pupuh Faturrahman (2009: 92) mengemukakan bahwa “Apabila perhatian siswa berkurang apalagi tidak memperhatikan guru sama sekali, sulit diharapkan jika siswa mengetahui dan memahami apa yang diuraikan guru”.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 97), ada beberapa hal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, diantaranya:

- a. Cita-cita dan aspirasi siswa
- b. Kemampuan siswa
- c. Kondisi siswa
- d. Kondisi lingkungan siswa
- e. Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Selain itu Ahmad Rohani (2004: 130) mengungkapkan dua hal yang memotivasi keterlibatan siswa dalam belajar diantaranya “Karena motivasi dari

dalam diri yaitu kebutuhan keterlibatan dalam pengajaran, dan karena motivasi yang timbul dari luar, seperti stimulasi dari guru atau dari lingkungan belajar”.

Dengan adanya pendapat tersebut maka jelaslah bahwa guru memiliki pengaruh bagi tumbuhnya motivasi belajar siswa, yaitu melalui kegiatan belajar yang dikelola dengan baik. Kreativitas serta aktivitas pengajar harus mampu menjadi inspirasi bagi para siswa sehingga siswa akan lebih termotivasi untuk belajar, berkarya dan berkreasi. Guru bertugas memperkuat motivasi belajar siswa lewat penyajian pelajaran, sanksi-sanksi dan hubungan pribadi siswanya. Dalam hal ini guru melakukan kegiatan yang menggiatkan anak dalam belajar. Peran guru untuk mengelola motivasi belajar sangat penting dan dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas belajar. Melalui upaya tersebut maka melemahnya motivasi intrinsik dapat dikontrol oleh faktor yang ada diluar diri siswa yaitu guru, sehingga dapat disimpulkan bahwa guru dapat mempengaruhi motivasi siswa melalui upaya memotivasi secara ekstrinsik yang diharapkan secara berkala mampu membangun motivasi intrinsik siswa.

Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam memotivasi siswanya seperti beberapa contoh yang dikemukakan oleh Ahmad Rohani (2004: 12) “Beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi adalah melalui cara mengajar yang bervariasi, mengadakan pengulangan informasi, memberikan stimulus baru misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik”.

Banyak lagi hal lain yang bisa dilakukan oleh seorang guru selain yang disebutkan diatas seperti memperhatikan kesiapan siswa untuk memulai pembelajaran, menggunakan variasi alat peraga, menjelaskan hal-hal yang

menarik dan berguna bagi kehidupannya serta berhubungan dengan cita-cita yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Untuk melakukan hal tersebut guru harus memiliki keterampilan yang baik, dalam hal ini adalah keterampilan mengajar guru, karena dalam keterampilan mengajar terdapat berbagai strategi untuk dapat menumbuhkan motivasi siswa agar berperan aktif dalam belajar sehingga proses pembelajaran berjalan efektif. Wina Sanjaya (2009: 32) mengemukakan:

Keterampilan mengajar bagi seorang guru sangat diperlukan agar guru dapat melaksanakan perannya dalam mengelola proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Disamping itu keterampilan merupakan syarat mutlak agar guru bisa mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran.

Setidaknya ada 8 keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru ketika ada dalam kegiatan belajar seperti yang dikemukakan oleh JJ. Hasibuan dan Moedjiono (2012: 58):

8 Keterampilan mengajar meliputi: Keterampilan memberi penguatan, keterampilan bertanya, menggunakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, mengajar kelompok kecil dan perorangan, mengelola kelas, dan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.

Dengan adanya keterampilan tersebut maka diharapkan seorang guru mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan sehingga mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Guru yang kurang memiliki keterampilan dalam mengajar menjadi salah satu alasan yang menjadi penyebab kegagalan dalam mengajar, selain itu juga dapat menimbulkan efek negatif bagi siswa-siswi yang diajarkannya, mereka akan menunjukkan sikap kurang antusias terhadap pelajaran yang dihadapinya sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai secara optimal. Masalah tersebut dapat

teratasi ketika guru menguasai berbagai keterampilan untuk mengelola proses belajar tersebut.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian agar memahami mengenai masalah rendahnya motivasi belajar siswa Kelas X AP di SMK Negeri 1 Cianjur, terutama seberapa besar pengaruh keterampilan guru terhadap motivasi siswa tersebut untuk belajar. Inilah yang menarik penulis untuk mengadakan penelitian yang selanjutnya akan dituangkan dalam judul **“Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Produktif Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Cianjur”**.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Inti kajian dalam penelitian ini adalah masalah motivasi belajar yang dinilai masih cukup rendah jika dilihat dari pemaparan latar belakang diatas.

Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 97) cita-cita dan aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, dan upaya guru dalam membelajarkan siswa adalah beberapa hal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Diantara banyak faktor yang mempengaruhi tersebut, penelitian ini dibatasi pada permasalahan upaya guru dalam membelajarkan siswa, artinya guru harus mengelola proses pembelajaran dengan baik yang dapat terwujud ketika seorang guru memiliki keterampilan mengajar.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat keterampilan mengajar guru kelas X pada mata pelajaran produktif Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Cianjur?
2. Bagaimana gambaran tingkat motivasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran produktif Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Cianjur?
3. Adakah pengaruh tingkat keterampilan mengajar guru terhadap tingkat motivasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran produktif Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Cianjur?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mengetahui mengenai adakah pengaruh keterampilan mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini mengenai hal-hal berikut:

1. Untuk memperoleh gambaran tingkat keterampilan mengajar guru kelas X pada mata pelajaran produktif Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Cianjur.
2. Untuk memperoleh gambaran tingkat motivasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran produktif Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Cianjur.

3. Untuk mengetahui adakah pengaruh tingkat keterampilan mengajar guru terhadap tingkat motivasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran produktif Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Cianjur.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para pembaca secara umum maupun peneliti lain mengenai pengelolaan pembelajaran yang didukung dengan keterampilan mengajar guru serta pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi para guru dalam proses mengajar sehingga dapat menggunakan upaya yang tepat dalam menghadapi peserta didik terutama motivasi belajarnya dengan memperhatikan keterampilan yang dimiliki guru ketika mengajar.